Vol. .....
ISSN : 2580-6181 (Print), 2599-2481 (Online)
Available Online at :
http://ejournal.upi.edu/index.php/tarbawy/index

# Optimalisasi Kuliah Dhuha Pada Program Tutorial Pendidikan Agama Islam Untuk Meningkatkan Karakter Religius Mahasiswa UPI

**Balqis Nurmani*, Nurti Budiyanti, Muthia Yusranti, Noer Amrina, Silmi Ghaida, Syifa Choerunnisa**

**Universitas Pendidikan Indonesia (UPI), Indonesia**
**E-mail: balqisnurmanisahara@gmail.com*

---

***Abstract***. *The purpose from this study was to find out how understanding and belief in the application of religious values in Dhuha lecture activities to improving the religious character of UPI 2021 students. This research uses a qualitative descriptive approach. The survey subjects in this study were 50 Indonesian University of Education students Class of 2021, used the closed questionnaire method. The results showed that all survey subjects, namely 50 UPI students' class of 2021, stated that they had understood, believed, and applied the religious values given by UPI to their Dhuha Tutorial PAI activities. Thus, it can be concluded that all survey subjects, namely 50 UPI students class of 2021, stated that PAI tutorials could educate and provide benefits.*

***Keywords:*** *Understanding, Belief, Application, Student, Religious Character*

**Abstrak**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pemahaman, kepercayaan penerapan nilai keagamaan kegiatan kuliah dhuha dalam meningkatkan karakter religius pada mahasiswa UPI angkatan 2021. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek survei dalam penelitian ini adalah 50 mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia Angkatan 2021 dengan metode kuesioner tertutup. Hasil penelitian menunjukkan seluruh subjek survei yaitu 50 mahasiswa UPI angkatan 2021 bahwa mereka telah memahami, memercayai, dan menerapkan nilai keagamaan yang diberikan oleh UPI pada kegiatan kuliah dhuha Tutorial PAI. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh subjek survei yaitu 50 mahasiswa UPI angkatan 2021 menyatakan tutorial PAI dapat mendidik dan memberikan manfaat.

**Kata Kunci:** Pemahaman, Kepercayaan, Penerapan, Mahasiswa, Karakter Religius

## PENDAHULUAN

Karakter merupakan salah satu hal terpenting dan mendasar bagi tiap kehidupan manusia. Manusia yang memiliki karakter yang baik tentunya akan mempunyai perilaku, moral, dan akhlak yang baik pula. Namun, seiring berjalannya waktu, karakter religius seseorang menurun. Hal tersebut disebabkan oleh adanya perkembangan zaman tiap tahunnya sehingga dengan adanya perubahan tersebut, berpengaruh pula karakter religius yang dimiliki oleh tiap individu. Pastinya, setiap manusia memiliki rasa ingin meningkatkan karakter religius di dalam dirinya. Sebab, peningkatan karakter dalam aspek religius itu penting di masa kini. Melihat hal tersebut, cukup banyak bermunculan instansi pendidikan yang mulai mencoba menerapkan kegiatan keagamaan dalam setiap pembelajaran yang dipelajari. Mengapa hal tersebut dilakukan? Sebab hal merupakan salah satu harapan dan upaya agar dapat menciptakan akhlak mulia, menyiapkan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat, dan untuk meningkatkan karakter religius pada tiap individu.

Fakta-fakta seputar menurunnya karakter religius seseorang memperlihatkan bahwasanya ada kesalahan pada lembaga pendidikan yang sebelumnya, di aspek menciptakan manusia yang memiliki karakter dan akhlak mulia. Hal tersebut disebabkan karena belum berhasilnya pendidikan agama dan moral yang diajarkan oleh sekolah. Lembaga pendidikan dapat melakukan langkah-langkah untuk membentuk karakter religius dengan menerapkan nilai-nilai keagamaan yang bertujuan untuk meningkatkan karakter religius.

Salah satu Universitas di Indonesia yaitu Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) mulai menerapkan nilai keagamaan. Yaitu pada pembelajaran kuliah bernama Tutorial PAI. Menurut Konsorsium Ilmu Agama, pembelajaran kuliah pendidikan agama islam di tingkat Perguruan Tinggi tidak hanya menjadi suatu program saja, namun juga mempunyai tujuan penting, yaitu adalah untuk menunjang terbinanya para mahasiswa beragama yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, agar memiliki akhlakul karimah, memiliki sikap yang rasional dan juga dinamis, memiliki pandangan luas, dan dapat berpartisipasi dalam bidang pengembangan dan pemanfaatan ilmu dan teknologi untuk mencapai tujuan nasional (Budiyanti dkk, 2021, hlm. 50). Adapun manfaat lain dari adanya program tersebut yaitu untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional yang dapat membuat para mahasiswa menjadi pribadi yang bertakwa, beriman, berakhalul karimah beriman, kreatif cakap dan lainnya.

Tidak hanya itu saja, melalui materi pembelajaran agama islam yang telah diterapkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia yaitu Tutorial PAI juga diharapkan mampu meningkatkan karakter religius seseorang agar mampu membedakan mana sesuatu yang positif dan negatif, serta menjadikan mahasiswa sebagai manusia yang mulia bagi sesama (Sari dkk., 2022, hlm. 82). Dalam hal ini materi dalam pembelajaran agama islam di setiap instansi pendidikan mempunyai fungsi sebagai landasan dalam mengoptimalkan kesadaran seseorang agar dapat mengenal dirinya lebih dalam dan dapat mengenal Tuhannya.

Pendidikan karakter religius diartikan sebagai pembelajaran dimana tujuan utama nya ialah peningkatan nilai karakter religius yang ada di dalam diri setiap individu agar dapat

mengimplementasikan nilai karakter yang baik dalam kehidupan sebagai individu yang memilki sifat nasionalis, produktif, religius serta kreatif (Sari dkk., 2022, hlm. 82). Dalam hal ini, wujud kepercayaan dalam penerapan di keseharian kehidupan yaitu disaat seseorang mampu beribadah dan taat kepada Allah SWT untuk menggapai kebahagiaan baik itu hidup dunia maupun nanti di akhirat. Melalui pembelajaran agama islam, seseorang akan diberikan pengajaran tentang kebiasaan yang baik sehingga bisa dipraktikan di lingkungannya masing-masing.

Menurut Sarbaini (dalam Sari dkk., 2022, hlm. 82) di dalam diri seseorang itu terdapat karakter yang dimiliki melalui pendidikan berkarakter yang dasarnya adalah agama, yaitu:

1. Mampu memanusiakan diri sendiri dan daerah sekitarnya. *(Humanizing)*.
2. Menjadi cerdas, berbudaya, dan bertanggung jawab kepada Tuhan dan masyarakat *(Civilizing of Human Being)*.
3. Bermanfaat untuk masyarakat maupun kemanusiaan *(Empowering)*.
4. Menjadi individu yang berfungsi sebagai anggota di dalam masyarakat *(Socializing)*.

Selain itu, saat melakukan penelitian ini, diperlukan penelitian sebelumnya. Penelusuran sebelumnya yang terkait dengan penelusuran ini didasarkan pada penelusuran yang dilakukan oleh Atika Mayang Sari pada tahun 2022 mengenai Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. Secara garis besar, hasil penelitian ini menyatakan bahwa terdapat strategi yang digunakan dalam membentuk karakter anak yaitu pemberian pembelajaran secara langsung *(direct instruction)* melalui metode persuasif, kisah yang berisi targīb dan tarhīd (motivasi dan resiko), dan metode pengambilan pelajaran (nasihat). Selain itu juga terdapat pembelajaran secara tidak langsung *(indirect instruction*). Ada beberapa faktor yang menghambat pembentukan karakter religius sejak dini, salah satunya adalah kurangnya kesadaran dari peserta didik dan lingkungan keluarga serta masyarakat. Namun, ada perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan, yaitu dalam penelitian terdahulu melibatkan anak-anak usia dini sebagai partisipannya, sedangkan penelitian yang akan dilakukan melibatkan mahasiswa. Selain itu, dalam penelitian terdahulu, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan akan menggunakan teknik survei.

## METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang berfokus pada pemahaman dan wawasan tentang fenomena dan masalah yang diteliti. Tujuan penelitian ini adalah mencapai pemahaman tentang situasi sosial tertentu melalui pengalaman subjektif dari partisipan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah metode studi deskriptif kualitatif dengan instrumen survei. Metode ini bertujuan untuk menciptakan deskripsi yang terstruktur, konkret, dan valid mengenai objek yang diteliti. Subjek survei dalam penelitian ini adalah mahasiswa Angkatan 2021 di Universitas Pendidikan Indonesia. Penelitian memilih subjek ini karena setiap mahasiswa memiliki pemahaman, kepercayaan, dan penerapan yang berbeda dalam mengoptimalkan pelaksanaan kuliah dhuha selama satu semester.

Peneliti dalam penelitian ini melakukan survei secara tidak langsung dengan menyebarkan kuesioner berisikan 30 pertanyaan dengan 3 subbab pernyataan yang berbeda yaitu pemahaman, kepercayaan, dan penerapan kepada mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia angkatan 2021. Penelitian ini dilakukan pada bulan Februari 2023.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### PEMAHAMAN

### Pemahaman Salat

Dari hasil pernyataan mengenai pemahaman bahwa Allah mengajarkan tata cara salat dalam Islam supaya hidup lebih tenang, sebanyak 47 orang atau sebesar 94% menyatakan bahwa mereka memahami tata cara shalat dalam islam. Sedangkan 3 orang lainnya atau sebesar 6% menyatakan bahwa mereka tidak setuju atau kurang memahami bagaimana tata cara shalat dalam islam.

Selanjutnya, dari hasil pernyataan tidak memahami aturan bahwa orang Islam diwajibkan melaksanakan shalat, sebanyak 48 orang atau sebesar 96% menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika mereka tidak memahami aturan bahwa orang islam diwajibkan melaksanakan shalat. Artinya, mereka memahami bahwa dalam Islam, ibadah salat wajib dilaksanakan. Sedangkan 2 orang lainnya atau sebesar 4% menyatakan bahwa mereka setuju mereka tidak memahami aturan bahwa orang Islam diwajibkan melaksanakan shalat. Artinya, mereka tidak memahami bahwa dalam islam, ibadah shalat wajib dilaksanakan.

Dari hasil pernyataan mengenai pemahaman shalat, dapat diketahui bahwa shalat lima waktu dalam agama islam, hukumnya wajib bagi seluruh muslim yang mukallaf, dan wajib dilaksanakan oleh laki-laki ataupun perempuan, kecuali perempuan yang sedang haid dan nifas. Shalat termasuk ke dalam rukun Islam yang kedua setelah dua kalimah syahadat (Tuwaijry, 2007, hlm. 3). Hal tersebut didukung oleh firman Allah dalam QS. An-Nisa' ayat 103 yang berbunyi:

**اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا**

Artinya, "*Sungguh, shalat itu adalah kewajiban yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman*."

Shalat memiliki beberapa nilai pendidikan: Pertama, di atas segalanya, shalat adalah cara untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan jiwa. Kedua, Shalat adalah cara mendekatkan diri kepada Allah dan menenangkan jiwa. Ketiga, shalat membentuk karakter sabar (Ari, 2016, hlm. 49)

### Pemahaman Adab

Dari hasil pernyataan mengenai pemahaman adab dalam menghormati orang yang lebih tua, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami adab dalam menghormati orang yang lebih tua. Selanjutnya, pernyataan mengenai pemahaman bahwa dalam Islam dianjurkan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan, sebanyak 49 orang atau sebesar 98% menyatakan bahwa mereka memahami bahwa islam menganjurkan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan. Sedangkan 1 orang atau sebesar 2% menyatakan ia tidak memahami bahwa islam menganjurkan untuk bersedekah kepada yang membutuhkan. Selanjutnya, pernyataan mengenai pemahaman bahwa Islam menganjurkan untuk selalu berdoa dimanapun dan kapanpun ketika sedang beraktivitas, sebanyak 50 orang

atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami tentang anjuran berdoa ketika beraktivitas dalam agama Islam.

Adab merupakan istilah Arab yang berarti adat istiadat, dalam hal ini adab ialah memperlihatkan kebiasaan, etika, atau bahkan sikap seseorang yang dianggap sebagai model dalam kehidupan sehari-hari (Taufikurrahman, 2022, hlm. 13). Salah satu adab dalam Islam adalah berbakti kepada orang tua. Hal tersebut pernah diterangkah oleh Rasulullah saw. pada hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim dari Mas'ud r.a. Beliau menjawab, "berbuat baik kepada kedua orangtua" (HR. Bukhari dan Muslim) (Sari dkk., 2022, hlm. 77).

Selain adab berbakti kepada orang tua, adapun adab dalam bersedekah. Adab sedekah dalam al-Qur'an, terdapat pada surah al-Baqarah ayat 271 yang berbunyi:

**اِنْ تُبْدُوا الصَّدَقٰتِ فَنِعِمَّا هِيَۚ وَاِنْ تُخْفُوْهَا وَتُؤْتُوْهَا الْفُقَرَاۤءَ فَهُوَ خَيْرٌ لَّكُمْۗ وَيُكَفِّرُ عَنْكُمْ مِّنْ سَيِّاٰتِكُمْۗ وَاللّٰهُ بِمَا تَعْمَلُوْنَ خَبِيْرٌ**

Artinya, "*Jika kamu menampakkan sedekah-sedekahmu, maka itu baik. Dan jika kamu menyembunyikannya dan memberikannya kepada orang-orang fakir, maka itu lebih baik bagimu dan Allah akan menghapus sebagian kesalahan-kesalahanmu. Dan Allah Mahateliti apa yang kamu kerjakan*."

Ayat tersebut secara garis besar menjelaskan bahwa sedekah dapat dilakukan secara terang-terangan dan sedekah juga dapat dilakukan secara sembunyi-sembunyi. Namun sedekah secara tersembunyi ini dibandingkan secara diperlihatkan (Saputra dkk., 2022, hlm. 351). Terakhir, dalam Islam juga dianjurkan untuk selalu berdoa dimanapun dan kapanpun ketika beraktivitas, agar dilancarkan segala urusan. Hal tersebut didukung oleh firman Allah dalam QS. Al-Mukmin ayat 60 yang berbunyi:

**وَقَالَ رَبُّكُمُ ٱدْعُونِىٓ أَسْتَجِبْ لَكُمْ**

Artinya, "*Dan Tuhanmu berfirman, berdoalah kepada-Ku, niscaya Kuperkenankan kepadamu*."

**Pemahaman Hukum Islam**

Dari hasil pernyataan mengenai pemahaman pembelajaran di dalam hukum Islam dikarenakan hukum Islam hanya akan mempersulit hidup, sebanyak 49 orang atau sebesar 99% menyatakan bahwa mereka sangat tidak setuju dengan hal tersebut. Tetapi ada pula 1 orang atau sebesar 1% yang setuju dengan hal tersebut. Selanjutnya, pernyataan mengenai pemahaman dalam islam babi itu haram untuk dimakan karena mengandung cacing berbahaya, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami bahwa babi itu haram untuk dikonsumsi karena mengandung cacing yang berbahaya bagi tubuh. Selanjutnya, pernyataan bahwa narkoba haram untuk dikonsumsi, karena dapat merusak diri, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami tentang anjuran narkoba haram untuk dikonsumsi, karena dapat merusak diri. Selanjutnya, pernyataan bahwa jika beribadah harus dalam keadaan suci, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami jika beribadah harus dalam keadaan suci. Selanjutnya, pernyataan bahwa dalam Islam diwajibkan puasa saat bulan Ramadhan, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka memahami di dalam islam diwajibkan berpuasa di bulan Ramadhan.

Hukum islam sendiri berarti hukum yang asal nya dari agama Islam. Hukum ini diturunkan oleh Allah SWT

untuk kemaslahatan umatnya baik di dunia maupun di akhirat. Hukum islam tentunya membuat kehidupan kita jauh lebih mudah. Hal tersebut terkandung dalam salah satu hadis Rasulullah Muhammad SAW bersabda, "Sesungguhnya agama itu mudah. Dan, selamanya agama tidak akan memberatkan seseorang melainkan memudahkannya. Oleh karena itu, luruskanlah, dekatilah, dan berilah kabar gembira! Minta tolonglah kalian pada waktu pagi-pagi sekali, siang hari kala waktu istirahat, dan awal malam" (HR Bukhari-Muslim).

Di dalam hukum islam juga terdapat beberapa perintah dan larangan yang diturunkan oleh Allah SWT, salah satunya yaitu haram bagi para umat muslim untuk mengkonsumsi daging babi. Hal ini dibuktikan di dalam QS. An - Nahl ayat 115 yang berbunyi:

**إِنَّمَا حَرَّمَ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةَ وَالدَّمَ وَلَحْمَ الْخِنْزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ فَمَنِ اضْطُرَّ غَيْرَ بَاغٍ وَلَا عَادٍ فَإِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ**

Artinya, "*Sesungguhnya Allah hanya mengharamkan atasmu (memakan) bangkai, darah, daging babi dan apa yang disembelih dengan menyebut nama selain Allah; tetapi barangsiapa yang terpaksa memakannya dengan tidak menganiaya dan tidak pula melampaui batas, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*"

Larangan di dalam hukum islam selanjutnya yaitu adalah tentang haramnya narkoba untuk dikonsumsi bagi umat muslim. Hal tersebut sejalan dengan hadist dari Ummu Salamah, ia berkata, "Rasulullah Shallallahu alaihi wa sallam melarang dari segala yang memabukkan dan mufattir (yang membuat lemah)." dibuktikan pula dengan QS. Al - Maidah ayat 90 yang berbunyi:

**يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْاَنْصَابُ وَالْاَزْلَامُ رِجْسٌ مِّنْ عَمَلِ الشَّيْطٰنِ فَاجْتَنِبُوْهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ**

Artinya, *"Wahai orang-orang yang beriman! Sesungguhnya minuman keras, berjudi, (berkurban untuk) berhala, dan mengundi nasib dengan anak panah, adalah perbuatan keji dan termasuk perbuatan setan. Maka jauhilah (perbuatan-perbuatan) itu agar kamu beruntung."*

Adapun hukum islam yang menjelaskan bahwa apabila kita akan beribadah maka hendaknya harus bersuci terlebih dahulu. Salah satu contoh ibadah nya yaitu shalat. Hal ini dibuktikan dalam QS. An - Nisa' ayat 43 yang berbunyi:

**يَاأَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا لَا تَقْرَبُوا الصَّلٰوةَ وَاَنْتُمْ سُكٰرٰى حَتّٰى تَعْلَمُوْا مَا تَقُوْلُوْنَ وَلَا جُنُبًا اِلَّا عَابِرِيْ سَبِيْلٍ حَتّٰى تَغْتَسِلُوْا ۗوَاِنْ كُنْتُمْ مَّرْضٰٓى اَوْ عَلٰى سَفَرٍ اَوْ جَاۤءَ اَحَدٌ مِّنْكُمْ مِّنَ الْغَاۤىِٕطِ اَوْ لٰمَسْتُمُ النِّسَاۤءَ فَلَمْ تَجِدُوْا مَاۤءً فَتَيَمَّمُوْا صَعِيْدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوْا بِوُجُوْهِكُمْ وَاَيْدِيْكُمْ ۗاِنَّ اللّٰهَ كَانَ عَفُوًّا غَفُوْرًا**

Artinya, *"Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu shalat, sedang kamu dalam keadaan mabuk, sehingga kamu mengerti apa yang kamu ucapkan, (jangan pula hampiri mesjid) sedang kamu dalam keadaan junub, terkecuali sekedar berlalu saja, hingga kamu mandi. Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau datang dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. Sesungguhnya Allah Maha Pemaaf lagi Maha Pengampun."*

Dan hukum islam yang terakhir yaitu menyangkut bulan ramadhan. Dimana di dalam bulan ramadhan ini diwajibkan bagi seluruh umat muslim untuk berpuasa. Hal tersebut dibuktikan di dalam QS. Al - Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya, *"Wahai orang-orang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu. (Berpuasa) agar kamu bertakwa."*

## KEPERCAYAAN

### Percaya kepada Allah

Dari hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa Allah adalah Tuhan umat Islam, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka mempercayai bahwa Allah adalah Tuhan mereka. Selanjutnya, pernyataan mengenai kepercayaan bahwa Allah SWT mengetahui segala perbuatan yang dilakukan, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka mempercayai bahwa Allah Maha Mengetahui segala perbuatan. Selanjutnya, pernyataan mengenai kepercayaan bahwa apapun yang terjadi adalah atas kehendak atau takdir dari Allah SWT, sebanyak 48 orang atau sebesar 96% menyatakan bahwa mereka mempercayai bahwa segala apapun yang terjadi merupakan kehendak atau takdir dari Allah. Sedangkan 2 orang atau sebesar 4% menyatakan bahwa mereka tidak mempercayai segala sesuatu yang terjadi merupakan takdir dari Allah SWT.

Kepercayaan kepada Allah sebagai Tuhan umat manusia, dinyatakan dalam QS. Al-An'am ayat 102 yang berbunyi:

ذٰلِكُمُ اللّٰهُ رَبُّكُمْۚ لَآ اِلٰهَ اِلَّا هُوَۚ خَالِقُ كُلِّ شَيْءٍ فَاعْبُدُوْهُۚ وَهُوَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ وَّكِيْلٌ

Artinya, "*Itulah Allah, Tuhan kamu; tidak ada tuhan selain Dia; Pencipta segala sesuatu, maka sembahlah Dia; dan Dia adalah Pemelihara segala sesuatu.*"

Sebagai Tuhan yang Maha Esa, Allah juga Maha Mengetahui segala perbuatan manusia. Dalam QS, Al-Tagabun ayat 4, dijelaskan bahwasanya Allah tau apa yang sedang di terjadi di langit dan bumi. Dia juga mengetahui segala rahasia yang disembunyikan oleh hamba-Nya. Sesunggunya Allah Maha Mengetahui segala isi hati. Begitu pula dengan peristiwa yang terjadi, hal tersebut merupakan takdir dari Allah SWT. Dalam tafsir al-Tabari dijelaskan bahwasanya takdir merupakan ketentuan yang sudah Allah tentukan secara mutlak, dan tertulis dalam Lauh Mahfuz, baik takdir yang memuat kebaikan, maupun keburukan (Nuraini & Khairunnisa, 2022, hlm. 33).

### Percaya kepada Kitab Suci

Dari hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa Al-Quran adalah kitab suci agama Islam, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% mempercayai bahwa kitab suci agama Islam adalah Al-Quran. Selanjutnya, hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa Allah menurunkan kitab-kitab di setiap umat manusia agar umat manusia memiliki akhlak yang baik, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% mempercayai bahwa kitab suci yang diturunkan Allah SWT berfungsi untuk menjadikan akhlak umat manusia menjadi baik.

Dari hasil pernyataan, dapat diketahui bahwasanya Al-Quran merupakan kitab suci agama Islam. Dalam QS. Al-A'raf ayat 52 dinyatakan bahwa kitab suci Al-Quran diturunkan kepada umat manusia agar menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang beriman, sehingga rahmat dan petunjuk tersebut dapat menjadikan akhlak manusia menjadi baik.

وَلَقَدْ جِئْنٰهُمْ بِكِتٰبٍ فَصَّلْنٰهُ عَلٰى عِلْمٍ هُدًى وَّرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُّؤْمِنُوْنَ

Artinya, "*Dan sesungguhnya Kami telah mendatangkan sebuah Kitab (Al-Qur`ân) kepada mereka yang Kami telah menjelaskannya atas dasar pengetahuan Kami; menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.*"

Tidak hanya percaya kepada kitab suci, kita juga perlu untuk terus beriman kepada kitab-kitab suci yang diturunkan kepada para Rasul ialah dengan mengimani bahwa semua kitab-kitab tersebut turun dari sisi Allah azza wa jalla yang diberikan kepada para Rasul-Nya sebagai pemberi petunjuk dan sumber hukum untuk menghukumi secara adil diantara mereka (Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, 2014, hlm. 3).

**Percaya kepada Malaikat**

Dari hasil pernyataan mengenai ketidakpercayaan bahwa malaikat akan mencatat setiap perbuatan yang dilakukan, sebanyak 47 orang atau sebesar 94% menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika mereka tidak percaya malaikat akan mencatat setiap perbuatan yang dilakukan. Artinya, mereka mempercayai bahwa dalam Islam, malaikat akan mencatat perbuatan yang dilakukan oleh seseorang. Sedangkan 3 orang lainnya atau sebesar 6% menyatakan bahwa mereka setuju mereka tidak percaya bahwa malaikat akan mencatat setiap perbuatan yang dilakukan seseorang. Artinya, mereka tidak percaya bahwa dalam islam, malaikat akan mencatat semua perbuatan yang dilakukan manusia.

Dari hasil pernyataan, bahwasannya umat muslim mempercayai adanya Malaikat dalam islam. Dalam surat Al Infithar ayat 10-12 dijelaskan tentang malaikat pencatat amal baik dan buruk dituliskan dalam firman Allah yang berbunyi:

**وَاِنَّ عَلَيْكُمْ لَحٰفِظِيْنَۙ كِرَامًا كَاتِبِيْنَۙ يَعْلَمُوْنَ مَا تَفْعَلُوْنَ**

Artinya, *"Dan sesungguhnya bagi kamu ada (malaikat-malaikat) yang mengawasi pekerjaanmu), yang mulia (di sisi Allah) dan yang mencatat (perbuatanmu), mereka mengetahui apa yang kamu kerjakan."*

Ayat ini menekankan bahwa setiap tindakan tidak luput dari catatan. Semua catatan ini akan diperlihatkan pada Hari Kiamat tanpa celah sedikit pun.

Selanjutnya, dari hasil pernyataan mengenai keraguan terhadap adanya malaikat ialah suatu hal yang wajar, karena malaikat tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung, sebanyak 47 orang atau sebesar 94% menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika mereka meragukan terhadap adanya malaikat merupakan suatu hal yang wajar, sebab malaikat tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung. Artinya, mereka mempercayai bahwa dalam Islam, adanya malaikat dapat dirasakan walau tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung. Sedangkan 3 orang lainnya atau sebesar 6% menyatakan bahwa mereka setuju bahwa mereka meragukan terhadap adanya malaikat merupakan suatu hal yang wajar, sebab malaikat tidak dapat dilihat dengan mata secara langsung. Artinya, mereka tidak percaya bahwa dalam islam, terdapat adanya malaikat disisi kita.

Malaikat ialah hal yang ghaib, makhluk yang tidak mempunyai keistimewaan rububiyah dan uluhiyah. Kendati demikian, Allah SWT menciptakan malaikat untuk selalu taat kepada-Nya. Malaikat Allah merupakan satu-satunya makhluk yang paling taat kepada Allah SWT. Allah SWT menciptakan malaikat dari cahaya dan memberikan ketaatan yang sempurna serta kekuatan untuk memenuhi

ketaatan itu terdapat dalam firman Allah SWT dalam surat Al-Anbiya' ayat 19-20:

**وَلَهٗ مَنْ فِى السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِۗ وَمَنْ عِنْدَهٗ لَا يَسْتَكْبِرُوْنَ عَنْ عِبَادَتِهٖ وَلَا يَسْتَحْسِرُوْنَ يُسَبِّحُوْنَ الَّيْلَ وَالنَّهَارَ لَا يَفْتُرُوْنَ**

Artinya, "*Para malaikat yang ada di sisi-Nya, mereka tidak angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka selalu bertasbih bertasbih malam dan siang tiada henti-hentinya*".

**Percaya kepada Nabi dan Rasul**

Dari hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa adanya para Nabi dan Rasul diturunkan ke muka bumi oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan tauhid manusia, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% mempercayai bahwa danya para Nabi dan Rasul diturunkan ke muka bumi oleh Allah SWT untuk menyempurnakan akhlak dan tauhid manusia. Selanjutnya, hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa semua sunnah Nabi yang dilakukan seseorang akan mendapatkan pahala, sebanyak 50 orang atau sebesar 100% mempercayai bahwa semua sunnah Nabi yang dilakukan seseorang akan mendapatkan pahala.

Dari hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa adanya para Nabi dan Rasul, dapat diketahui bahwasannya umat muslim diwajibkan beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang diturunkan kepada Rasulnya sesuai dengan yang tercantum dalam surat An-Nisa ayat 136 yang berbunyi:

**يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا**

Artinya, *"Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya." (QS. 4:136)".*

**Percaya kepada Hari Akhir**

Dari hasil pernyataan mengenai kepercayaan bahwa jika umat muslim melakukan suatu keburukan, hal tersebut tidak masalah karena semua umat Muslim pasti akan masuk Surga, sebanyak 45 orang atau sebesar 90% menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika umat muslim melakukan suatu keburukan, hal tersebut tidak masalah karena semua umat Muslim pasti akan masuk Surga. Artinya, mereka mempercayai bahwa dalam Islam, tidak semua umat muslim akan masuk surga terlebih karena perbuatan buruknya. Sedangkan 5 orang lainnya atau sebesar 10% menyatakan bahwa mereka setuju jika umat muslim melakukan suatu keburukan, hal tersebut tidak masalah karena semua umat Muslim pasti akan masuk Surga. Artinya, mereka tidak percaya bahwa dalam islam, semua hal keburukan akan ditimbang di hari akhir dan tidak semua umat muslim akan masuk surga karena perbuatan buruknya.

Setiap perbuatan manusia ditimbang dengan neraca keadilan Allah, sehingga seseorang mengetahui dengan pasti mengenai perbuatan amal baik dan buruk yang telah dilakukannya. Timbangan keadilan Allah tersebut memiliki akurasi yang tepat untuk menimbang perbuatan manusia yang paling kecil sekalipun. Mengenai ketepatan timbangan keadilan Allah ini sejalan dengan apa yang dikutip dari Surah Al Anbiya ayat 47 yang berbunyi:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗوَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا ۗوَكَفٰى بِنَا حَاسِبِيْنَ

Artinya, *"Dan Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tidak seorang pun dirugikan walau sedikit; sekalipun hanya seberat biji sawi, pasti Kami mendatangkannya (pahala). Dan cukuplah Kami yang membuat perhitungan."*

Melalui hasil timbangan Yaumul Mizan ini, Allah memberikan kepada manusia pahala yang setimpal. Bagi orang-orang yang timbangan amalnya lebih berat dari amal kebaikannya, maka Allah akan menyediakan bagi mereka api neraka, dan sebaliknya.

## PENERAPAN

### Penerapan Salat

Dari hasil pernyataan mengenai pelaksanaan salat lima waktu setiap hari, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu melaksanakan salat lima waktu setiap hari. Selanjutnya, dari hasil pernyataan mengenai penundaan waktu shalat seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka tidak selalu menunda waktu shalat. Artinya, mereka selalu melaksanakan shalat tepat waktu, karena sebagaimana telah diketahui bahwa shalat fardhu lima waktu merupakan kewajiban yang sudah ditentukan pelaksanaannya. Sebagaimana dalam firman Allah SWT:

اِنَّ الصَّلٰوةَ كَانَتْ عَلَى الْمُؤْمِنِيْنَ كِتٰبًا مَّوْقُوْتًا

Artinya, *"Sesungguhnya shalat itu adalah kewajiban yang telah ditentukan waktunya untuk orang-orang yang beriman (QS. An-Nisa' [4]: 103)."*

Menunda-nunda pelaksanaan shalat sampai di luar waktu yang ditentukan merupakan suatu dosa dalam agama Islam, dan wajib bagi setiap muslim yang beriman untuk segera mengganti shalat yang ditinggalkan tersebut. Oleh karena itu, sangat disarankan bagi umat Islam untuk selalu melaksanakan shalat tepat waktu.

### Penerapan Menghormati Orang Tua

Dari hasil pernyataan mengenai menghormati orang yang lebih tua, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu menghormati orang yang lebih tua. Artinya, mereka mungkin sudah diajarkan dari kecil oleh orang tua nya untuk selalu menghormati orang yang lebih tua kemudian menjadi adat dalam kehidupannya. Sebagai anak, kita memiliki kewajiban untuk berbakti kepada orang tua. Jika kita tidak melaksanakan kewajiban ini, maka kita akan berdosa. Dalam hadits, disebutkan bahwa keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, sedangkan kemurkaan Allah tergantung pada kemurkaan orang tua. Oleh karena itu, kita harus selalu berusaha untuk tidak membuat orang tua kita murka atau marah, karena kemarahan orang tua sama dengan kemarahan Allah terhadap kita. Nabi Muhammad Saw juga telah mengingatkan tentang hal ini dalam hadits yang terdapat dalam Kitab Bulughul Maram Hadis No. 1486. sebagai berikut:

رِضَا اَللَّهِ فِي رِضَا اَلْوَالِدَيْنِ, وَسَخَطُ اَللَّهِ فِي سَخَطِ اَلْوَالِدَيْنِ

Dari Abdullah Ibnu Amar al-'Ash Radliyallaahu 'anhu bahwa Nabi

shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda: *"Keridhoan Allah tergantung kepada keridhoan orang tua dan kemurkaan Allah tergantung kepada kemurkaan orang tua"* (HR. Tirmidzi, Ibnu Hibban, Hakim).

Seperti yang kita ketahui bahwa orang tua adalah mereka yang telah mengasuh kita dari kecil, terutama ibu merupakan orang yang telah mengandung kita selama 9 bulan, dan orang yang menyusui kita serta merawat kita sampai detik ini. Ridho adalah kenikmatan tiada tara yang diharapkan oleh seorang hamba. Di saat Allah ridha, maka apa pun akan terasa nikmat, karena tidak ada yang lebih nikmat dari Ridha Allah.

**Penerapan Bersedekah**

Dari hasil pernyataan mengenai bersedekah kepada orang yang membutuhkan, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu bersedekah kepada orang yang membutuhkan. Karena pada dasarnya bahwa sedekah itu dapat menghapus dosa dan juga dapat terjauhkan dari sifat kikir. Bersedekah akan digantikan dengan rezeki yang lebih luas dan lapan serta Allah akan menyempitkan harta hambanya yang enggan bersedekah. Sebagaimana dalam Al-Qur'an surat Saba: 39

**قُلْ اِنَّ رَبِّيْ يَبْسُطُ الرِّزْقَ لِمَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَيَقْدِرُ لَهٗ ۗوَمَآ اَنْفَقْتُمْ مِّنْ شَيْءٍ فَهُوَ يُخْلِفُهٗ ۚوَهُوَ خَيْرُ الرّٰزِقِيْنَ**

Artinya, "*Katakanlah: 'Sesungguhnya Tuhanku melapangkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya di antara hamba-hamba-Nya dan menyempitkan bagi (siapa yang dikehendaki-Nya)'. Dan barang apa saja yang kamu nafkahkan, maka Allah akan menggantinya dan Dialah Pemberi rezeki yang sebaik-baiknya."* (QS Saba: 39).

Hukum sedekah menurut ulama fikih pada dasarnya adalah sunnah muakkad yang berarti sangat dianjurkan. Lalu adab dalam sedekah, di antaranya: bersedekah harus didasari niat ikhlas, harta yang disedekahkan adalah harta yang dimiliki serta harus halal dan baik, jasa yang diberikan adalah untuk hal yang baik, sebaiknya merahasiakan sedekah dan memprioritaskan beberapa kalangan, seperti mendahulukan orang tua, anak, istri, kerabat, guru atau dosen, anak yatim, panti jompo, fakir miskin dan pembangunan masjid (Barkah, Qodariah; Azwari, Peny Cahaya; Saprida; Umari, 2020)

**Penerapan Berdoa**

Dari hasil pernyataan mengenai berdoa dimanapun dan kapanpun ketika beraktivitas seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu berdoa dimanapun dan kapanpun ketika beraktifitas. Karena berdoa adalah sarana bagi kita untuk memohon sepenuh hati kepada Allah swt, mengharap keridhoan Allah, agar Ia mengabulkan sesuatu yang kita kehendaki. Dan orang yang tidak berdoa juga termasuk ke golongan orang-orang yang sombong.

**Penerapan Kebaikan**

Dari hasil pernyataan selalu ingin memperlihatkan kebaikan kepada orang lain, sebanyak 42 orang atau sebesar 84% menyatakan bahwa mereka tidak setuju jika mereka selalu ingin memperlihatkan kebaikan kepada orang lain. Artinya, mereka berusaha untuk menyembunyikan kebaikan yang sudah mereka lakukan kepada orang lain. Sedangkan 8 orang lainnya atau sebesar 16% menyatakan bahwa

mereka setuju jika mereka selalu ingin memperlihatkan kebaikan mereka kepada orang lain.

Selanjutnya, dari hasil pernyataan mengenai berbuat baik kepada orang lain tanpa ingin diberi pamrih, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu berbuat baik kepada orang lain tanpa ingin diberi pamrih.

Dari hasil pernyataan di atas bahwa berbuat baik dianggap sebagai aktivtas yang sering dilaksanakan oleh setiap individunya, karena pada dasarnya setiap individu kapan akan selalu memerlukan pertolongan dari orang lain untuk mempermudah suatu keperluan. Karena hakikatnya sifat dari individu itu sendiri adalah makhluk sosial (Lismayana & Akib, 2019, hlm.135). Selain itu, ketika seseorang sudah berusaha melakukan kebaikan kepada orang lain dan berusaha untuk menyembunyikan kebaikan itu serta tidak mengharapkan rasa pamrih maka orang tersebut termasuk kedalam orang-orang yang tidak sombong. Hal ini didukung oleh firman Allah SWT yang menjelaskan mengenai kebaikan dan perintah untuk berbuat baik dalam Q.S Annisa Ayat 36 yang berbunyi:

**يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْٓا اٰمِنُوْا بِاللّٰهِ وَرَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْ نَزَّلَ عَلٰى رَسُوْلِهٖ وَالْكِتٰبِ الَّذِيْٓ اَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ ۗوَمَنْ يَّكْفُرْ بِاللّٰهِ وَمَلٰۤىِٕكَتِهٖ وَكُتُبِهٖ وَرُسُلِهٖ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلٰلًاۢ بَعِيْدًا**

Artinya, *"Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan diri."*

**Penerapan Puasa**

Dari hasil pernyataan mengenai seseorang wajib melaksanakan kewajiban untuk berpuasa di Bulan Ramadhan, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu menjalankan kewajiban Allah SWT dengan melaksanakan puasa di Bulan Ramadhan.

Puasa Ramadhan mempunyai hukum yang wajib bagi setiap umat manusia yang beragama islam dengan syarat mereka termasuk golongan yang baligh, bermazhab, tidak sakit, dan dalam keadaan tidak bermusafir (Tuasikal, 2014, hlm.23). Dari hasil pernyataan diatas sudah menunjukan bahwa setiap muslim selalu berpuasa di Bulan Ramadhan. Hal ini juga didukung oleh firman Allah SWT dalam Q.S Al Baqarah ayat 183 yang berbunyi:

**يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُوْنَۙ**

Artinya: "*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.*"

Wajibnya puasa pada Bulan Ramadhan juga sudah termasuk ma'lum minnad dini bidhoruroh yaitu sudah dipastikan bahwasannya puasa mempunyai hukum yang wajib dilaksanakan bagi setiap muslim karena pada dasarnya puasa adalah bagian dari rukun islam (Tuasikal, 2014, hlm.24). Maka dari itu, ketika seseorang tidak memenuhi salah satu kewajiban dalam rukun islam maka seseorang itu bisa dianggap sebagai seorang kafir.

**Penerapan Menghindari Sesuatu yang Haram**

Dari hasil pernyataan mengenai menghindari makanan atau minuman yang haram, seluruh responden sebanyak 50 orang atau sebesar 100% menyatakan bahwa mereka selalu menghindari makanan atau minuman yang haram.

Menurut Sakr (dalam Zulaekah & Kusumawati, 2005, hlm.26) halal dan haram merupakan kosa kata yang berasal dari bahasa Arab, dimana halal sendiri mempunyai arti diperbolehkan, sedangkan haram mempunyai arti dilarang atau tidak diperbolehkan. Dalam hal ini, sesuai dengan hasil pernyataan diatas Allah SWT berfirman dalam Q.S Al-Maidah Ayat 88 yang berbunyi:

**وَكُلُوْا مِمَّا رَزَقَكُمُ اللّٰهُ حَلٰلًا طَيِّبًا ۖوَّاتَّقُوا اللّٰهَ الَّذِيْٓ اَنْتُمْ بِهٖ مُؤْمِنُوْنَ**

Artinya: "*Dan makanlah makanan yang halal lagi baik dari apa yang Allah telah rezekikan kepadamu, dan bertakwalah kepada Allah yang kamu beriman kepada-Nya*".

Ayat tersebut sudah menjelaskan secara detail bahwasannya terdapat perintah kepada manusia bahwasannya mereka hanya ddiperbolehkan untuk memakan sesuatu yang halal dan baik saja, karena pada dasarnya suatu keutuhan yang tidak bisa dipisahkan, yang dapat dimaknai halal dari segi syariah, baik dari segi kesehatan, gizi, maupun dari segi estetika (Zulaekah & Kusumawati, 2005, hlm.26).

**Penerapan Berdzikir**

Dari hasil pernyataan mengenai berdzikir setelah shalat, sebanyak 48 orang atau sebesar 96% menyatakan bahwa mereka selalu berdzikir setelah shalat. Sedangkan 2 orang lainnya atau sebesar 4% menyatakan bahwa mereka tidak selalu berdzikir setelah shalat.

Secara umum dzikir dianggap sebagai aktivitas amal kesalehan, ibadah dan kealiman seorang hamba kepada Allah Swt. Namun memang pada dasarnya dzikir dimaknai dengan menyebut dan mengingat Allah secara verbal maupun dengan hati atau bahkan hati dan verban disatukan yang akan berusaha mengikat dengan waktu yang dilakukan secara tepat. (Hafidz, 2019, hlm.63). Jika dzikir dilakukan setelah salat, maka mereka termasuk orang-orang yang beruntung. Hal ini didukung oleh firman Allah SWT dalam Al Jumu'ah ayat 10 yang berbunyi:

**فَاِذَا قُضِيَتِ الصَّلٰوةُ فَانْتَشِرُوْا فِى الْاَرْضِ وَابْتَغُوْا مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ وَاذْكُرُوا اللّٰهَ كَثِيْرًا لَّعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ**

Artinya, "*Apabila telah ditunaikan shalat, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.*"

## KESIMPULAN

Al quran telah menawarkan arahan yang jelas kepada kita bahwa pendidikan tidak hanya berkiblat untuk kebutuhan hidup di dunia saja, namun pada dasarnya alquran akan selalu berkiblat untuk kesuksesan hidup di akhirat. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu subjek survei sebanyak 50 mahasiswa UPI angakatan 2021 menyatakan tutorial PAI dapat mendidik dan memberikan manfaat.

Dan sebagaimana dalam hadits bahwa mencari dan menuntut ilmu mempunyai hukum yang wajib bagi setiap umat manusia hal tersebut agar kita sebagai individu menjadi manusia yang cerdas serta jauh dari kebodohan.

: **حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ ٢٢٠سنن ابن ماجه**
**حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيْرُ بْنُ شِنْظِيْرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيْرِيْنَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيْضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ وَ وَاضِعُ الْعِلْمِ عِنْدَ غَيْرِ أَهْلِهِ كَمُقَلِّدِ الْخَنَازِيْرِ الْجَوْهَرَ وَ اللُّؤْلُؤَ وَ الذَّهَبَ**

"Dari Anas bin Malik ia berkata: Rasulullah SAW bersabda: "Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim. Dan orang yang meletakkan ilmu bukan pada ahlinya. Seperti seorang yang mengalungkan Mutiara, intan, dan emas ke leher babi." (HR. Ibnu Majah: 220)

Dalam hadits diatas, Rasulullah menjelaskan bahwa menuntut ilmu itu wajib, di dalam agama Islam sendiri sangat mengamalkan ilmu karena ilmu itu akan menguatkan manusia untuk bekerja dan beribadah secara maksimal. Maka dari itu kitab isa melihat bagaimana pentingnya ilmu sehingga Rasulullah SAW mewajibkan umatnya, untuk mempelajari, memahami, dan melaksanakan hal-hal yang baik secara duniawi maupun ukrawi.

## DAFTAR PUSTAKA


Amin bin Abdullah asy-Syaqawi, S. (2014). *Beriman Pada Kitab-Kitab Allah*. 21.

Ari, A. W. (2016). Urgensi Shalat Dalam Membentuk Karakter Muslim Menurut Quraish Shihab. *Ulunnuha*, *6*(2), 41–52. https://ejournal.uinib.ac.id

Astuti, H. (2021). Berbakti Kepada Orang Tua dalam Ungkapan Hadis. *Jurnal Riset Agama*, *1*(1), 45–58. https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14255

Budiyanti, N., Bahria, A., Ruswandi, U., & Arifin, B. S. (2021). Problemetika dan Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum. *Inovatif Volume*, *7*(1), 46–63.

Destiani Putri Utami, D. M., Maolana, F. N., Marliyanti&, F., & Hidayat, A. (2021). IKLIM ORGANISASI KELURAHAN DALAM PERSPEKTIF EKOLOGI. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, *26*(2), 173–180.

Hafidz, A. (2019). Konsep Dzikir Dan Doa Perspektif Al-Qur'an. *ISLAMIC AKADEMIKA: Jurnal Pendidikan & Keislaman*, *6*(No.1), 55–77.

Lismayana, & Akib, M. (2019). Analisis Etika Bertetangga Dalam Pendidikan Akhlak Berdasarkan Al-Qur'an (Kajian Surat An-Nisa Ayat 36 Dan Surat Al-Ahzab Ayat 60-61). *Pendais*, *1*(2), 129–143.

Nuraini, N., & Khairunnisa, K. (2022). Penafsiran Ayat-Ayat Takdir dalam Al-Qur'an. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*, *5*(1), 17. https://doi.org/10.22373/tafse.v5i1.12579

Palmer, C., & Bolderston, A. (2006). *A Brief Introduction to Qualitative Research*. https://doi.org/10.1016/S0820-5930(09)60112-2

Saputra, T., Al-Qur'an Dan Tafsir, J. I., Uin, U., Gunung, S., & Bandung, D. (2022). Hikmah Sedekah dalam al-Qur'an dan Hadis. *Gunung Djati Conference Series*, *8*, 347–356.

Sari, A. M., Hidayah, O. N., Khotimah, S., & ... (2022). Penerapan Pembelajaran Berbasis Agama untuk Membentuk

Karakter Religius Anak Sejak Dini di TPA. *Buletin KKN …*, *4*(1), 36–48. https://doi.org/10.23917/bkknd ik.v4i1.19179

Taufikurrahman, T. (2022). Pendidikan Karakter dan Dekadensi Moral Kaum Milenial. *Al -Allam*, *3*(1), 26–33. http://ejournal.kopertais4.or.id/ madura/index.php/alallam/articl e/view/5648

Tuasikal, M. A. (2014). Panduan Ramadhan - Bekal Meraih Ramadhan Penuh Berkah. *Buku*, 1–144.

Tuwaijry, M. bin I. bin A. A. (2007). Hukum Shalat dan Keutamaannya. *Maktab Dakwah Dan Bimbingan Jaliyat Rabwah*.

Zulaekah, S., & Kusumawati, Y. (2005). Halal dan Haram Makanan dalam Islam [Halal and Haram Food in Islam]. *Suhuf*, *XVII*(October), 25–35.